

## Sabung ayam sebagai bentuk praktik judi oleh remaja

Dira Sakila, \*Susi Fitria Dewi, Maria Montessori, Eni Kurniawati

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: \*Susi Fitria Dewi

E-mail: susifd@fis.unp.ac.id

### Abstract

*Sabung ayam is a form of deviant behavior still practiced by some youth in Pasie Nan Tigo Village, having evolved into gambling. This study aims to discuss the practice of cockfighting, focusing on examining cockfighting among youth in Pasie Nan Tigo Village, identifying factors that lead youth to become involved in cockfighting, and analyzing efforts made by authorities to address the practice. This study employed a qualitative descriptive method. The research location was in Pasie Nan Tigo Village. Data collection consisted of field observations, in-depth interviews with informants, and document collection in the form of photographs of activities at the research site. Data validity was tested using data triangulation, with data analysis techniques including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that sabung ayam among teenagers in Pasie Nan Tigo Village is a form of social deviation carried out secretly in fields to avoid legal monitoring, where this activity has become a social identity for the perpetrators. Factors causing adolescent involvement include: a) Economic factors, namely the desire to get money instantly to fulfill a consumptive lifestyle, b) Peer factors, c) Factors of lack of tolerance from society so that teenagers seek real solidarity through sabung ayam. This study also found several efforts made by the youth leader, Babinsa (village supervisor), and the village government.*

### Article History

Received: 07 April  
2026

Accepted: 24 April  
2026

Published: 28 April  
2026

### Keywords:

*Sabung ayam  
tradition, gambling,  
teenager deviation*

## PENDAHULUAN

Praktik sabung ayam secara historis sering dianggap sebagai bentuk hiburan tradisional yang dilakukan di luar aktivitas utama masyarakat. Pada awalnya kegiatan ini dipandang sebagai ajang untuk menguji keberanian serta keterampilan dalam memelihara ayam jago. Namun dalam perkembangannya, sabung ayam sering dikaitkan dengan berbagai bentuk penyimpangan sosial, terutama perjudian. Dalam hukum nasional Indonesia, sabung ayam yang disertai taruhan uang dikategorikan sebagai kegiatan ilegal sebagaimana diatur dalam Pasal 303 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), yang menyatakan bahwa segala bentuk perjudian merupakan tindakan yang melanggar hukum.

Meskipun demikian, dalam realitas sosial praktik sabung ayam masih tetap berlangsung di berbagai daerah di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara hukum formal dengan praktik budaya yang berkembang di masyarakat. Pergeseran nilai budaya menyebabkan sebagian masyarakat masih memaklumi sabung ayam sebagai kebiasaan lokal sehingga penegakan hukum seringkali tidak berjalan secara maksimal (Hilmi, 2022). Ketika kesadaran hukum masyarakat rendah, praktik yang sebenarnya melanggar hukum dapat dianggap wajar selama sesuai dengan kebiasaan sosial yang berkembang (Rizki, 2021).

Hal ini menjadi lebih kompleks ketika praktik sabung ayam mulai melibatkan remaja. Masa remaja merupakan periode perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, sehingga keterlibatan mereka dalam aktivitas perjudian dapat berdampak pada perilaku dan perkembangan moral. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam sabung ayam dipengaruhi oleh lemahnya pengawasan sosial, toleransi masyarakat terhadap praktik perjudian, serta pengaruh lingkungan pergaulan (Hasanah, 2020; Landangkasiang, 2023). Selain itu, rendahnya kesadaran hukum masyarakat dan lemahnya penegakan aturan turut memperkuat keberlangsungan praktik tersebut (Firdaus, 2023).

Dalam perspektif sosiologi, hal tersebut dapat dianalisis melalui teori anomie dan teori labeling. Teori anomie menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dapat muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara nilai atau tujuan yang diharapkan masyarakat dengan cara-cara yang tersedia untuk mencapainya (Merton, 1968:40). Dalam konteks sabung ayam, sebagian remaja memandang aktivitas perjudian sebagai cara cepat untuk memperoleh pengakuan sosial maupun keuntungan ekonomi di tengah keterbatasan kesempatan yang mereka miliki. Sementara itu, teori labeling menjelaskan bahwa suatu perilaku dianggap menyimpang bukan hanya karena tindakan itu sendiri, tetapi juga karena adanya pelabelan dari masyarakat terhadap individu atau kelompok tertentu (Becker, 1963:9). Dalam lingkungan yang terbiasa dengan praktik sabung ayam, perilaku tersebut seringkali tidak diberi label negatif sehingga remaja cenderung menganggapnya sebagai aktivitas yang wajar.

Penelitian lain menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang terbiasa dengan praktik perjudian tradisional dapat membuat remaja memandang sabung ayam sebagai bagian dari interaksi sosial sehari-hari (Rizal & Mahendra, 2022). Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif seperti konflik sosial, kerugian ekonomi keluarga, serta menurunnya motivasi pendidikan remaja (Putri & Yuliana, 2021).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas praktik sabung ayam dan perjudian di masyarakat, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek hukum atau perilaku masyarakat secara umum. Kajian yang secara khusus menyoroti keterlibatan remaja dalam praktik sabung ayam pada konteks sosial lokal masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian mengenai sabung ayam sebagai bentuk praktik judi oleh remaja di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendorong keterlibatan remaja dalam praktik sabung ayam serta kondisi sosial yang memungkinkan praktik tersebut terus berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian patologi sosial, khususnya melalui analisis teori anomie dan labeling terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami fenomena sabung ayam sebagai praktik judi yang melibatkan remaja di Kelurahan Pasié Nan Tigo, Kota Padang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak hanya bertujuan menggambarkan peristiwa secara umum, tetapi juga memahami makna yang muncul dari pengalaman para pelaku serta kondisi sosial yang melatarbelakangi keterlibatan remaja dalam aktivitas tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai bentuk pelaksanaan sabung ayam, faktor penyebab remaja terlibat, serta upaya yang dilakukan masyarakat dalam menanggapi fenomena tersebut. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan secara alamiah sehingga peneliti dapat menangkap realitas sosial secara utuh. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengungkap praktik sabung ayam sebagai perilaku menyimpang yang berkembang dalam lingkungan sosial masyarakat.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung situasi lokasi, pola interaksi antar remaja, serta bentuk pelaksanaan sabung ayam di lapangan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai alasan remaja mengikuti sabung ayam, pandangan masyarakat terhadap aktivitas tersebut, serta upaya yang dilakukan pihak terkait dalam mengatasinya. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan lapangan, foto, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Subjek penelitian terdiri dari remaja yang terlibat dalam sabung ayam, tokoh masyarakat, orang tua, dan aparat lingkungan yang mengetahui keberadaan praktik tersebut. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2022). Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam karena informan yang dipilih benar-benar memahami fenomena yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara berkesinambungan. Selanjutnya, data yang diperoleh dikondensasikan dengan cara memilih informasi yang penting, menyederhanakan data, serta mengelompokkan temuan sesuai fokus penelitian. Data yang telah diringkas kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antar temuan lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap selama proses penelitian berlangsung untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai sabung ayam sebagai praktik judi di kalangan remaja. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, sehingga data yang diperoleh dapat diuji kebenaran dan konsistensinya (Moleong, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sabung ayam sebagai praktik judi di kalangan remaja

Praktik sabung ayam yang melibatkan remaja di Kelurahan Pasie Nan Tigo umumnya dilakukan di lokasi yang tertutup dan jauh dari pengawasan masyarakat, seperti halaman belakang rumah, gudang kosong, maupun lahan tidak terpakai di sekitar permukiman. Pemilihan lokasi tersebut tidak dilakukan secara acak, melainkan dengan pertimbangan agar aktivitas mereka tidak mudah diketahui oleh warga sekitar maupun aparat setempat. Selain itu, penggunaan tempat yang berpindah-pindah menjadi strategi yang digunakan untuk mengurangi risiko teguran dari masyarakat. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada sore hari setelah remaja selesai menjalankan aktivitas sekolah atau pekerjaan, karena pada waktu tersebut mereka memiliki waktu luang yang cukup untuk berkumpul. Kondisi ini menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan sosial pada jam-jam tertentu turut memberikan ruang bagi munculnya perilaku menyimpang di lingkungan remaja (Durkheim, 1951; Soekanto, 2013). Dalam kajian sosiologi, perilaku menyimpang sering berkembang ketika kontrol sosial dari keluarga dan lingkungan tidak berjalan secara maksimal, sehingga individu merasa bebas melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma yang berlaku (Narwoko & Suyanto, 2018).

Dalam pelaksanaannya, sabung ayam tersebut memiliki aturan tidak tertulis yang disepakati oleh para pelaku meskipun dilakukan secara sederhana. Aturan tersebut mencakup pemilihan ayam yang dianggap memiliki kekuatan seimbang, durasi pertandingan, penentuan pemenang, mekanisme taruhan, hingga pembagian hasil kemenangan. Nominal taruhan yang digunakan berkisar antara Rp5.000 hingga Rp30.000 yang umumnya berasal dari uang saku remaja atau dari kemenangan sebelumnya yang kembali diputar dalam permainan berikutnya. Kehadiran remaja senior atau orang dewasa tertentu sebagai penengah menunjukkan bahwa praktik ini tidak hanya sekadar permainan, tetapi telah membentuk pola interaksi sosial tersendiri di dalam kelompok yang terlibat. Menurut Ritzer (2019), kelompok sosial yang memiliki aturan internal seperti ini dapat menciptakan norma alternatif yang berbeda dari norma masyarakat luas. Narwoko dan Suyanto (2018) juga menjelaskan bahwa dalam kelompok sebaya, aturan yang dibentuk bersama dapat memperkuat solidaritas kelompok sekaligus mempertahankan perilaku menyimpang agar terus berlangsung. Dengan demikian, sabung ayam di kalangan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh dinamika sosial yang berkembang dalam lingkungan pergaulan mereka (Kartono, 2014; Sarwono, 2016).

Gambar 1. Aktivitas dan uang taruhan sabung ayam



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar di atas, terlihat bahwa remaja menggunakan uang dalam praktik sabung ayam yang dijadikan sebagai taruhan sehingga bisa disebut judi. Jumlah uang yang digunakan untuk taruhan dalam praktik sabung ayam ini bukan jumlah yang besar seperti sabung ayam yang dilakukan oleh orang dewasa. Hal ini disesuaikan dengan aturan tidak tertulis yang telah mereka sepakati bersama.

Fenomena ini dapat dipahami melalui teori *anomie* yang dikemukakan oleh Durkheim. Menurut Durkheim (1951), perilaku menyimpang muncul ketika norma sosial tidak lagi berfungsi secara efektif dalam mengendalikan tindakan individu. Dalam konteks ini, lemahnya pengawasan keluarga, masyarakat, dan aparat menyebabkan remaja memiliki ruang yang lebih besar untuk melakukan aktivitas yang bertentangan dengan norma hukum dan sosial. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa melemahnya kontrol sosial dapat mendorong munculnya perilaku menyimpang di kalangan remaja (Clinard & Meier, 2016).

Selain itu, teori *labeling* menjelaskan bahwa remaja yang terlibat dalam sabung ayam dapat memperoleh cap negatif dari masyarakat, seperti dianggap sebagai remaja nakal atau penjudi. Becker (1963) menjelaskan bahwa label yang diberikan masyarakat dapat memengaruhi identitas diri seseorang sehingga individu cenderung mempertahankan perilaku yang sesuai dengan label tersebut. Bernburg (2009) juga menegaskan bahwa pelabelan sosial dapat memperkuat keterlibatan individu dalam perilaku menyimpang karena mereka merasa telah menjadi bagian dari kelompok tersebut. Oleh sebab itu, praktik sabung ayam di Kelurahan Pasie Nan Tigo menunjukkan hubungan antara lemahnya kontrol sosial dengan pengaruh pelabelan sosial dalam membentuk perilaku menyimpang remaja.

### **Faktor Penyebab Remaja Terlibat dalam Sabung Ayam**

Keterlibatan remaja dalam praktik sabung ayam di Kelurahan Pasie Nan Tigo tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor utama yang mendorong remaja ikut dalam aktivitas tersebut meliputi faktor ekonomi, pengaruh teman sebaya, dan toleransi masyarakat terhadap praktik sabung ayam. Dalam kajian sosiologi penyimpangan, perilaku menyimpang dapat muncul karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan sosial yang melemahkan fungsi norma sosial dalam masyarakat (Durkheim, 1951; Becker, 1963).

#### **1. Faktor Ekonomi**

Faktor ekonomi menjadi salah satu alasan yang mendorong remaja terlibat dalam praktik sabung ayam. Meskipun sebagian besar remaja berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang ekonomi sederhana, keterlibatan mereka tidak sepenuhnya disebabkan oleh kebutuhan hidup pokok, melainkan karena keinginan memperoleh uang secara cepat tanpa harus bekerja. Uang hasil kemenangan biasanya digunakan untuk membeli rokok, pulsa internet, atau memenuhi kebutuhan pergaulan sehari-hari bersama teman sebaya (Clinard & Meier, 2016).

Dalam perspektif teori *anomie*, Durkheim (1951) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dapat muncul ketika individu memiliki tujuan material tertentu tetapi tidak memiliki sarana yang sah untuk mencapainya. Kondisi tersebut membuat remaja mencari alternatif yang dianggap lebih mudah, termasuk melalui perjudian. Ritzer (2019) menambahkan bahwa ketika norma sosial mulai melemah, individu cenderung membenarkan tindakan menyimpang sebagai cara untuk mencapai tujuan pribadi. Dalam konteks ini, sabung ayam dipandang remaja sebagai cara praktis untuk memperoleh uang tambahan dalam waktu singkat.

Nilai taruhan yang relatif kecil, seperti Rp20.000 hingga Rp30.000, tetap dianggap menarik bagi remaja karena memberikan rasa mandiri secara ekonomi. Bagi sebagian remaja, uang tersebut dianggap cukup berarti karena dapat digunakan tanpa harus meminta kepada orang tua. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi bukan hanya berkaitan dengan kebutuhan finansial, tetapi juga berkaitan dengan dorongan psikologis untuk memperoleh pengakuan diri melalui kepemilikan uang (Narwoko & Suyanto, 2018).

## 2. Faktor Teman Sebaya

Lingkungan teman sebaya menjadi faktor yang sangat kuat dalam memengaruhi keterlibatan remaja dalam praktik sabung ayam. Banyak remaja awalnya hanya datang untuk menonton, namun karena sering berada di lingkungan yang sama, mereka kemudian mulai ikut memasang taruhan dan terlibat langsung dalam permainan. Kehadiran teman sebaya menciptakan rasa kebersamaan yang membuat aktivitas tersebut dianggap sebagai bagian dari pergaulan sehari-hari (Becker, 1963).

Menurut teori *labeling*, kelompok sosial memiliki peran penting dalam membentuk identitas seseorang. Becker (1963) menyatakan bahwa individu yang diterima dalam suatu kelompok akan cenderung menyesuaikan perilakunya dengan norma kelompok tersebut. Dalam kasus ini, remaja yang ikut sabung ayam memperoleh pengakuan dari kelompoknya sebagai bagian dari komunitas mereka. Pengakuan tersebut membuat remaja merasa memiliki tempat dalam kelompok sosialnya sehingga keterlibatan dalam sabung ayam terus berlanjut.

Narwoko dan Suyanto (2018) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang sering berkembang melalui proses interaksi sosial yang berulang. Ketika remaja terus bergaul dengan teman yang terlibat perjudian, maka aktivitas tersebut lambat laun dianggap sebagai perilaku yang normal. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya tidak hanya mendorong keterlibatan awal, tetapi juga memperkuat kebiasaan remaja dalam mempertahankan perilaku menyimpang tersebut.

## 3. Faktor Toleransi Masyarakat

Toleransi masyarakat terhadap praktik sabung ayam menjadi faktor lain yang memperkuat keterlibatan remaja dalam aktivitas tersebut. Di lingkungan Kelurahan Pasie Nan Tigo, sebagian masyarakat tidak secara tegas menolak keberadaan sabung ayam. Bahkan, beberapa orang dewasa ikut hadir sebagai penonton atau terlibat dalam kegiatan tersebut. Sikap permisif ini menyebabkan remaja memandang sabung ayam sebagai aktivitas yang masih dapat diterima dalam lingkungan sosial mereka (Ritzer, 2019).

Dalam teori *anomie*, Durkheim (1951) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang berkembang ketika norma sosial tidak ditegakkan secara konsisten. Ketika masyarakat tidak memberikan sanksi sosial yang jelas terhadap praktik sabung ayam, maka remaja tidak merasakan adanya tekanan moral untuk menghentikan perilaku tersebut. Kondisi ini memperlihatkan bahwa lemahnya kontrol sosial informal dapat membuka ruang bagi berkembangnya perilaku menyimpang di kalangan remaja.

Becker (1963) juga menegaskan bahwa suatu tindakan akan terus berlangsung apabila lingkungan sosial tidak memberikan reaksi negatif yang kuat. Dalam konteks ini, penerimaan masyarakat terhadap sabung ayam membuat remaja merasa bahwa aktivitas tersebut adalah bagian dari kehidupan sosial yang wajar. Penelitian Winters dan Derevensky (2019) menunjukkan bahwa lingkungan yang permisif terhadap perjudian meningkatkan kemungkinan remaja untuk terlibat dalam perilaku perjudian secara berulang. Oleh karena itu, toleransi masyarakat berperan besar dalam mempertahankan keberadaan sabung ayam di kalangan remaja.

## Upaya Mengatasi Praktik Sabung Ayam di Kalangan Remaja

Secara yuridis, sabung ayam yang disertai dengan taruhan uang termasuk ke dalam tindak pidana perjudian yang dilarang dalam hukum Indonesia. Ketentuan tersebut diatur dalam Pasal 303 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang menegaskan bahwa setiap bentuk permainan yang mengandung unsur untung-untungan dengan menggunakan uang sebagai taruhan dapat dikenai sanksi pidana. Dalam konteks ini, sabung ayam tidak lagi

dipandang sebagai hiburan semata, tetapi telah masuk ke dalam kategori pelanggaran hukum karena adanya unsur taruhan yang memberikan keuntungan bagi pihak tertentu. Oleh karena itu, pemerintah kelurahan, tokoh masyarakat, dan aparat keamanan memiliki tanggung jawab dalam melakukan pengawasan serta pengendalian terhadap praktik tersebut agar tidak terus berkembang di lingkungan masyarakat (Moeljatno, 2015; Soekanto, 2013).

#### 1. Pendekatan Personal oleh Ketua Pemuda

Upaya yang paling sering dilakukan di lingkungan masyarakat adalah pendekatan personal melalui ketua pemuda setempat. Ketua pemuda menilai bahwa sabung ayam yang dilakukan oleh remaja sudah tidak dapat lagi dianggap sebagai bagian dari tradisi, melainkan telah berubah menjadi praktik perjudian yang merugikan perkembangan sosial remaja. Bentuk tindakan yang dilakukan berupa teguran langsung, pemberian nasihat, serta ajakan untuk menjauhi aktivitas tersebut. Pendekatan ini dilakukan secara persuasif melalui hubungan sosial yang dekat agar remaja merasa diingatkan tanpa harus menimbulkan konflik secara terbuka. Dalam kehidupan masyarakat, tokoh pemuda memiliki peran penting sebagai agen kontrol sosial informal yang berfungsi menjaga norma yang berlaku di lingkungan sekitar (Narwoko & Suyanto, 2018).

Dalam teori *labeling*, reaksi sosial dari tokoh masyarakat dapat memengaruhi cara remaja memahami perilakunya sendiri. Ketika aktivitas sabung ayam diberi penilaian sebagai perilaku menyimpang oleh tokoh yang dihormati, remaja mulai menyadari bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan norma sosial dan nilai masyarakat. Becker (1963) menjelaskan bahwa penilaian sosial dari lingkungan dapat membentuk kesadaran individu terhadap perilakunya, sehingga pendekatan personal memiliki peran dalam mencegah remaja semakin jauh terlibat dalam praktik perjudian.

#### 2. Pengawasan oleh Babinsa

Selain dari masyarakat, pengawasan terhadap praktik sabung ayam juga dilakukan oleh Babinsa sebagai aparat keamanan wilayah. Berdasarkan hasil penelitian, pengawasan yang dilakukan masih berupa pemantauan dan belum sampai pada tindakan penggerebekan karena belum adanya laporan resmi dari masyarakat. Meskipun demikian, Babinsa menegaskan bahwa sabung ayam yang disertai taruhan uang merupakan bentuk perjudian yang jelas bertentangan dengan hukum pidana di Indonesia. Keberadaan aparat keamanan menunjukkan bahwa negara tetap hadir dalam mengawasi potensi penyimpangan sosial yang terjadi di tingkat lingkungan masyarakat (Moeljatno, 2015).

Dalam perspektif *anomie*, lemahnya penegakan aturan dapat menyebabkan norma hukum tidak berjalan secara efektif. Ketika pengawasan formal belum dilakukan secara tegas, remaja cenderung menilai bahwa risiko hukum dari kegiatan tersebut masih rendah sehingga perilaku itu tetap berlangsung. Durkheim (1951) menjelaskan bahwa lemahnya pengendalian sosial dapat mendorong individu untuk mengabaikan norma hukum. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ritzer (2019) yang menyatakan bahwa ketidaktegasan dalam penegakan norma dapat memperbesar peluang terjadinya perilaku menyimpang secara berulang.

#### 3. Pengalihan Kegiatan Positif oleh Pihak Kelurahan

Pihak kelurahan juga melakukan upaya pencegahan dengan mengalihkan perhatian remaja ke kegiatan yang lebih positif, seperti turnamen sepak bola antar-RW. Kegiatan ini bertujuan untuk mengisi waktu luang remaja agar tidak digunakan untuk melakukan sabung ayam. Selain itu, olahraga dipandang sebagai sarana yang dapat membangun kebersamaan, kedisiplinan, sportivitas, dan tanggung jawab sosial di kalangan remaja. Dengan adanya kegiatan tersebut, remaja memiliki ruang untuk menyalurkan energi dan mencari pengakuan

sosial melalui aktivitas yang lebih bermanfaat bagi perkembangan diri mereka (Sarwono, 2016).

Menurut Durkheim (1951), penyediaan aktivitas positif dapat memperkuat kembali fungsi norma sosial dalam masyarakat karena individu diberikan alternatif perilaku yang sesuai dengan nilai sosial. Remaja yang memperoleh kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan olahraga cenderung lebih mudah membentuk identitas yang positif dibandingkan dengan remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang. Becker (1963) juga menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang mendukung perilaku positif dapat membantu mengurangi kemungkinan individu memperoleh identitas sebagai pelaku penyimpangan. Dengan demikian, pengalihan kegiatan melalui program kelurahan menjadi salah satu bentuk pencegahan sosial yang penting dalam mengurangi praktik sabung ayam di kalangan remaja.

Gambar 2. Program pencegahan aktivitas sabung ayam melalui sepakbola



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Gambar tersebut memperlihatkan suasana lapangan di Kelurahan Pasie Nan Tigo, di mana para remaja sedang aktif latihan untuk bermain sepak bola dan saat pertandingan ada. Secara sosiologis, pemandangan ini bukan hanya sekadar olahraga biasa, melainkan bukti nyata upaya pihak Kelurahan dalam mengalihkan energi negatif remaja agar tidak terjerumus ke praktik sabung ayam.

## **KESIMPULAN**

Praktik sabung ayam yang dilakukan oleh remaja di Kelurahan Pasie Nan Tigo menunjukkan bahwa aktivitas tersebut telah berkembang dari sekadar hiburan menjadi bentuk perjudian yang dilakukan secara tersembunyi. Pelaksanaan sabung ayam berlangsung di lokasi yang jauh dari pengawasan, memiliki aturan tidak tertulis, serta melibatkan taruhan uang sebagai unsur utama. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perilaku menyimpang di kalangan remaja tidak muncul secara spontan, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus di lingkungan mereka. Dalam perspektif sosiologi, situasi ini mencerminkan melemahnya fungsi norma sosial dalam mengatur perilaku remaja sehingga praktik yang bertentangan dengan hukum dapat dianggap sebagai kebiasaan biasa dalam kelompok tertentu (Durkheim, 1951; Narwoko & Suyanto, 2018).

Keterlibatan remaja dalam sabung ayam dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu faktor ekonomi, pengaruh teman sebaya, dan toleransi masyarakat. Keinginan memperoleh uang dengan cepat, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok pergaulan, serta sikap masyarakat yang cenderung permisif menjadi penyebab kuat yang mendorong remaja

tetap terlibat dalam aktivitas tersebut. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyimpang remaja tidak hanya berasal dari dorongan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung keberlangsungan tindakan tersebut. Teori *labeling* menjelaskan bahwa penerimaan dari kelompok dan masyarakat dapat memperkuat identitas remaja sebagai bagian dari kelompok sabung ayam, sedangkan teori *anomie* menunjukkan bahwa lemahnya kontrol sosial memberi ruang bagi perilaku menyimpang untuk terus berkembang (Becker, 1963; Soekanto, 2013).

Upaya penanganan yang dilakukan oleh ketua pemuda, Babinsa, dan pihak kelurahan menunjukkan adanya bentuk pengendalian sosial baik secara informal maupun formal dalam mengatasi praktik sabung ayam. Pendekatan personal melalui nasihat, pengawasan dari aparat, serta pengalihan kegiatan remaja ke aktivitas olahraga merupakan langkah yang penting untuk mengurangi keterlibatan remaja dalam perjudian. Namun, efektivitas upaya tersebut masih belum optimal karena lemahnya pengawasan keluarga dan belum konsistennya penegakan norma di masyarakat. Oleh karena itu, penanganan praktik sabung ayam di kalangan remaja memerlukan kerja sama yang lebih kuat antara keluarga, masyarakat, dan aparat agar nilai sosial dan hukum dapat ditegakkan secara berkelanjutan dalam kehidupan remaja sehari-hari (Sarwono, 2016; Narwoko & Suyanto, 2018).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Becker, H. S. (1963). *Outsiders: Studies in the sociology of deviance*. New York, NY: Free Press.
- Bernburg, J. G. (2009). Labeling theory. Dalam M. D. Krohn, A. J. Lizotte, & G. P. Hall (Eds.), *Handbook on crime and deviance* (pp. 187–207). Springer.
- Clinard, M. B., & Meier, R. F. (2016). *Sociology of deviant behavior* (15th ed.). Cengage Learning.
- Firdaus, M. (2023). Kontrol sosial masyarakat terhadap praktik perjudian sabung ayam di lingkungan pedesaan. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(1), 45–56.
- Hasanah, N. (2020). Keterlibatan remaja dalam praktik sabung ayam dan dampaknya terhadap hubungan keluarga. *Jurnal Penelitian Sosial*, 7(2), 112–120.
- Hilmi, A. (2022). Pergeseran nilai budaya dan lemahnya penegakan hukum terhadap perjudian tradisional di masyarakat. *Jurnal Hukum dan Masyarakat*, 14(1), 67–78.
- Kartono, K. (2014). *Patologi sosial 2: Kenakalan remaja*. Rajawali Pers.
- Landangkasiang, R. (2023). Penegakan hukum terhadap praktik sabung ayam di kalangan remaja di Kota Manado. *Jurnal Ilmu Hukum*, 11(2), 89–101.
- Merton, R. K. (1968). *Social theory and social structure*. New York, NY: Free Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moeljatno. (2015). *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. Bumi Aksara.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2018). *Sosiologi: Teks pengantar dan terapan*. Prenada Media.
- Putri, A., & Yuliana, D. (2021). Dampak perilaku menyimpang terhadap motivasi belajar remaja. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 6(1), 55–63.
- Ritzer, G. (2019). *Sociological theory* (10th ed.). McGraw-Hill.

- Rizal, M., & Mahendra, A. (2022). Peran lingkungan sosial terhadap keterlibatan remaja dalam perjudian tradisional. *Jurnal Kajian Sosial*, 8(2), 101–110.
- Rizki, F. (2021). Tradisi lokal dan konflik norma hukum dalam praktik sabung ayam. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 6(1), 73–82.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi remaja*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers

JEECCO